

LEMBAGA NIRLABA, UMKM DAN SPIRITUALITAS
MANAJEMEN KEUANGAN

Yuliana Sri Purbiyati¹

Maria Widyastuti²

Pricilla Angelita Putri³

^{1,2,3} Universitas Katolik Darma Cendika

Correspondence: Yuliana Sri Purbiyati

Email: ysripurbiyati@gmail.com

ABSTRACT

Financial management spirituality is the foundation in the implementation of financial management in the Catholic Church. Even though as a non-profit organization, the Church is still involved in empowering the community's economy. This research is a qualitative research with ethnographic method. The focus of the research is the impact of applying financial management spirituality to community economic empowerment. The research was conducted at the Catholic Church of the West Surabaya Diocese of Surabaya Diocese. The results of this study are the Catholic Church of the West Surabaya Diocese of Surabaya Diocese of implementing financial management spirituality which has an impact on the community's economy by establishing MSMEs for the congregation and the surrounding community. One of the churches was appointed as the executor for the role model. From one church, it will continue to be implemented in other churches so that all Catholic Churches of the West Surabaya Diocese of Surabaya Diocese carry out assistance in community economic empowerment.

Keywords: *Spirituality of Financial Management, Church, Empowerment, UMKM*

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia atau kita semua telah memasuki masa pascapandemi. Dari segi ekonomi, sudah mulai lagi. Pemerintah juga mendorong kebangkitan ekonomi. Seperti yang dilakukan Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah, Bambang Kusriyanto yang mengajak masyarakat untuk kembali bersemangat dalam bidang peningkatan ekonomi (Cahyo, 2022). Selama pandemi COVID-19, BPS merilis laporan bahwa pada Maret 2021 10,14% atau 27,54 juta penduduk Indonesia miskin. Penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga (berdasarkan pengeluaran per kapita) disebabkan oleh penurunan pendapatan rumah tangga.

Studi SMERU menunjukkan bahwa 75% rumah tangga mengalami penurunan pendapatan selama pandemi. Sebanyak 66% rumah tangga pemilik usaha kecil juga mengalami penurunan jumlah pembeli dan omzet usaha. Selain itu, pada Agustus 2020 terjadi peningkatan angka pengangguran sebesar 2,7 juta orang. Sementara itu, upah nominal rata-rata pekerja atau buruh mengalami penurunan sebesar -5,2% dari upah nominal sebelum pandemi (Al Izzati, 2021). Kondisi ini tentu semakin parah karena pada tahun 2019 saja rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, sehingga garis kemiskinan rata-

rata nasional adalah Rp 1.990.170 per rumah tangga per bulan. Artinya, jika ada satu rumah tangga yang pendapatannya di bawah itu termasuk dalam kategori miskin. Jadi, orang akan dikategorikan miskin jika pendapatannya di bawah Rp 1,99 juta (Liputan6.com, 2019).

Memasuki masa pandemi pasca-covid-19, dari segi pekerjaan, dipastikan dunia kerja pasti akan terus berubah (Nugraha, 2022). Namun, masyarakat diajak bangkit untuk menumbuhkan perekonomian melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sehingga kesejahteraan mulai merayap kembali (Cahyo, 2022). Pemulihan ekonomi dengan UMKM juga telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu pemulihan ekonomi selain teknologi juga mendorong UMKM (Nasrun, 2020); sektor UMKM dan pariwisata sangat mendukung sebagai sarana pemulihan ekonomi (Sutrisno, 2020); pemulihan ekonomi disertai dengan prioritas, koordinasi, dan sinkronisasi masing-masing (Modjo, 2020).

Melihat kenyataan tersebut, Gereja sebagai lembaga sosial khususnya Gereja Katolik Keuskupan Surabaya Keuskupan Surabaya terlibat dalam pemulihan ekonomi masyarakat. Salah satu tugas Gereja Katolik adalah menjawab panggilan Tuhan untuk terlibat dalam keprihatinan dunia, terutama bagi orang miskin dan mereka yang menderita

(Konsili Vatikan II, 2021). Menanggapi seruan tersebut, Gereja Katolik melaksanakannya melalui penyaluran dana himpun untuk kegiatan sosial.

Gereja Katedral DKI Jakarta melaksanakan seruan ini secara efektif dan efisien dengan pengelolaan yang sehat, transparan, dan akuntabel (Jamil, 2012). Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Bandung juga telah menggunakan dana pungutannya untuk pelayanan bagi masyarakat miskin meskipun pemanfaatannya belum optimal (Nursantosa, 2018). Uskup Keuskupan Bandung sangat mendorong Gereja Katolik di Keuskupan Bandung untuk menumbuhkan semangat Gereja Perdana agar setiap jemaat yang berkumpul memiliki semangat berbagi sehingga tidak ada yang membutuhkan, juga tidak ada satu pun Gereja Katolik di kebutuhan (PEN@ Katolik, 2014). Juga dipersenjatai dengan panggilan Paus Fransiskus, yang menyerukan pesan kepada semua Jemaat Gereja Katolik untuk "mendengarkan" isu-isu terkini dan menjawab "keinginan yang tak terbatas untuk didengar (Francis, 2022). Ada banyak keinginan untuk didengarkan. di masa yang sulit ini.

Gereja diundang untuk menanggapi situasi ini dengan tindakan nyata. Paus Fransiskus mengajak semua umatnya untuk mendengarkan dengan keterbukaan, ketulusan, kepercayaan,

dan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun. Dengan cara ini, diharapkan komunikasi akan menjadi sangat manusiawi dan menciptakan komunikasi yang lebih sejati, "aku" dan "kamu" yang seharusnya bergerak bersama untuk melayani atau keluar dari diri mereka sendiri. Mendengarkan adalah elemen utama yang sangat dibutuhkan dalam dialog dan komunikasi. Semua ini adalah dilakukan agar tarekat Katolik mampu mendengarkan keresahan sosial dan menjawab tantangan tersebut dengan banyak kegiatan di bidang ekonomi (Fransiskus, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini berfokus pada peran Gereja Katolik dalam keterlibatannya dalam pemulihan ekonomi pasca-covid-19 sebagai bentuk penerapan spiritualitas pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitiannya adalah "Bagaimana Gereja Katolik menerapkan spiritualitas pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada masyarakat?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Gereja Katolik dalam melaksanakan pelayanan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan spiritualitas pengelolaan keuangan.

Fungsi manajemen yang pertama adalah perencanaan. Di bidang keuangan, perencanaan yang dilandasi makna yang mendalam juga diperlukan

agar perencanaan menjadi ideal. Perencanaan yang mendalam harus mengarah pada penemuan dan sikap sadar tentang makna, tujuan, dan etika dalam hidup ((S. Brody, 2020); (S.C. Brody, 2016)).

Berkenaan dengan Gereja Katolik sebagai lembaga non profit, maka sangat perlu untuk membuat perencanaan. Gereja Katolik memiliki hak untuk memiliki properti dan mengelolanya. Kepemilikan harta benda sangat menunjang pelayanan di bidang amal atau kegiatan amal, upacara keagamaan, dan pemberdayaan vihara dan siapa saja yang membutuhkannya (KKH 1254 pasal 1 dan 2). Oleh karena itu, meskipun Gereja Katolik adalah lembaga nirlaba, namun tidak dapat menghindari masalah keuangan. Pengelolaan keuangan Gereja Katolik terinspirasi dari I pengelolaan keuangan bisnis yang praktiknya di Gereja disesuaikan dengan semangat Penyelenggaraan Ilahi (Train Church Leader Practicum, 2018).

Spiritualitas terkait dengan makna yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Manajemen adalah pengaturan/ pengelolaan perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, dan tindak lanjut. Uang adalah alat tukar. Keuangan adalah hal-hal yang berhubungan dengan uang. Jadi, spiritualitas pengelolaan keuangan adalah kemampuan untuk menemukan makna dalam menggunakan dan

mengelola uang untuk mencapai sesuatu yang lebih besar dari yang sudah ada pada setiap individu melalui pilihan hidup dan peristiwa hidup, yaitu untuk kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Bagaimana menerapkan spiritualitas pengelolaan keuangan, Gereja 1) setidaknya memiliki peraturan-peraturan terkait keuangan, yang menjabarkan berbagai unsur spiritualitas pengelolaan keuangan. Peraturan keuangan ini harus dipublikasikan secara serius agar dapat dipahami oleh semua pihak terkait; 2) menerapkan sistem aplikasi atau fungsi manajemen secara jelas tanpa ditutup-tutupi dan menerapkan semangat partisipatif dalam pelaksanaan pengajuan proposal permohonan anggaran yang mengikuti prosedur yang berlaku di bidang pengelolaan keuangan; 3) memiliki petugas atau penatalayan yang berperilaku dan bekerja dengan setia/jujur, tidak plin-plan, bekerja jujur, menolak penyimpangan, puas dengan minimal, dan percaya pada ketentuan Tuhan (Peenikaparambil, 2019). tidak menuntut ganti rugi.

Memperhatikan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan spiritualitas pengelolaan keuangan memiliki tiga langkah, sebagai berikut.

1. Gereja memiliki pedoman/aturan keuangan.
2. Gereja melaksanakan pengelolaan

keuangan atas dasar fungsi pengelolaan mulai dari perencanaan sampai dengan tindak lanjut.

3. Gereja memiliki menteri keuangan atau penata layan atasan / utuh / integratif yang ditandai dengan tidak adanya penyimpangan keuangan dan memiliki iman yang mendalam akan pemeliharaan Tuhan yang memiliki indikator sebagai berikut:
 - a. Administrasi kebakaran dan sistematis serta dipantau dan dievaluasi secara berkala.
 - b. Seorang pramugara yang cepat tanggap terhadap kebutuhan organisasi dan unit kerjanya serta memberikan pelayanan tanpa harus diketahui oleh orang lain.

Jemaat adalah sekelompok orang (Mulyono, n.d.). Jemaat adalah perkumpulan orang percaya yang bertaqwa kepada Tuhan (Studi Kata, n.d.). Kata "gereja" adalah terjemahan dari kata Yunani "ekklisia" yang berarti "apa yang dipanggil." Menurut E.W. Bullinger, kata ini digunakan untuk merujuk pada "kelompok mana pun, tetapi terutama sekelompok orang, atau kelompok tertentu dari mereka." Dalam Alkitab Dalam Perjanjian Baru, kata tersebut digunakan 115 kali, 3 di antaranya diterjemahkan sebagai "perkumpulan" dan 112 lainnya diterjemahkan sebagai "gereja." Melihat penggunaan kata yang diterjemahkan

sebagai “perkumpulan” ini cukup menunjukkan bahwa kata jemaah digunakan tidak hanya untuk menyebut sekelompok orang. -Kristen saja (Firman Kehidupan, n.d.) tetapi juga dapat digunakan untuk menunjuk kelompok secara umum.

Pada tahun 1962-1965 Gereja Katolik mengadakan Konsili Vatikan II. Ada banyak dokumen yang memuat ajaran Gereja Katolik, salah satunya adalah *Gaudium Et Spes* (GS) atau “Tentang Gereja di Dunia Modern”. Pasal 44 GS menjelaskan bahwa Gereja Katolik sangat bersyukur dan menyadari bahwa Gereja adalah jemaat. Gereja menerima berbagai macam bantuan masyarakat dari setiap tingkatan dan dalam segala hal. Sebab, sesuai dengan rencana Tuhan, siapa pun yang membangun masyarakat dalam kehidupan keluarga, budaya, kehidupan ekonomi dan sosial, politik di tingkat nasional dan internasional, memberikan kontribusi yang sangat besar bagi jemaat gereja (*Gaudium Et Spes*, n.d.).

Koleksi adalah bentuk sumbangan dalam Gereja Katolik. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) pasal 1531 dijelaskan bahwa Gereja perdana atau jemaat mula-mula membawa persembahan, roti dan anggur untuk Ekaristi. Selain itu, donasi juga dilakukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Kebiasaan mempersembahkan pungutan didasarkan pada teladan Kristus sendiri melalui pengajaran persembahan janda miskin. Pengumpulan yang sudah menjadi tradisi sejak zaman gereja perdana, sampai sekarang diteruskan oleh Jemaat Katolik (Keuskupan Regio Nusa Tenggara, 1992).

Ketika Santo Paulus berada di Korintus, ia memulai tradisi pengumpulan dengan meminta orang-orang Kristen di Korintus untuk menyisihkan uang untuk pengumpulan pada hari pertama hari Minggu (1 Kor. 16:2). Praktek pengumpulan menekankan pada sumbangan sukarela seperti yang tertulis dalam 2 Kor 9:7, “Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, karena Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.

Ada dua fungsi koleksi, yaitu persembahan individu kepada Tuhan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan untuk mempererat persaudaraan antar jemaat. Dilihat dari fungsinya, dalam Gereja Katolik, koleksi merupakan bagian dari doa yang mempersatukan umat sebagai satu saudara dalam Tuhan. Jemaat berdoa dengan kata-kata, pujian/nyanyian, postur, dan dengan persembahan (koleksi). Idealnya doa dapat memberi warna pada persembahan/koleksi

individu. Melalui koleksi tersebut, jemaah mengucapkan terima kasih atas semua pemberian yang telah diterima dan kesempatan untuk berbuat baik dengan cara membagikannya kepada orang lain yang membutuhkan meskipun orang tersebut tidak dikenal. Dengan begitu, koleksi adalah kegiatan bersama berupa mengumpulkan uang atau segala sesuatu yang ada untuk kepentingan orang lain tanpa memandang latar belakangnya (Ujan SVD, 2018), (Walch, 2020)). Spiritualitas atau semangat koleksi bukan untuk kemuliaan diri. Koleksi mengarah keluar dari diri. Semakin rela memberi (mengumpulkan) semakin memahami makna syukur dan semakin bersatu kita dengan sesama saudara seiman dalam Tuhan sebagai sumber rahmat. (Ujan SVD, 2018).

Paus Benediktus XVI telah mengajarkan bahwa ajaran sosial Gereja Katolik juga mencakup bagaimana berhubungan dengan keuangan. Dalam ensikliknya tahun 2009 berjudul “Caritas in Veritate”, Paus Benediktus XVI menulis bahwa ajaran sosial Gereja menekankan bahwa hubungan sosial dengan kemanusiaan, yaitu persahabatan, solidaritas dan timbal balik juga dapat dilakukan dalam kegiatan ekonomi, dan tidak hanya di luar atau di luar. Setelah itu. Secara etis, lingkungan ekonomi atau lingkungan secara inheren tidak manusiawi dan bertentangan dengan

masyarakat. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia dan justru karena ia adalah manusia, maka ia harus disusun dan diatur secara etis (Carnahan, 2012).

Lebih lanjut Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa uang diberkati oleh Roh dan dipercayakan kepada orang-orang untuk berbelanja, berinvestasi atau memberikan sumbangan. Tindakan yang berkaitan dengan uang penuh dengan konsekuensi spiritual, tetapi sumber daya dan bimbingan tersedia untuk membantu umat Katolik yang sibuk tetap berada di jalan yang lurus dan sempit (Carnahan, 2012).

Dana yang terkumpul digunakan untuk 1) membiayai program-program pendidikan bagi jemaat yang membutuhkan dari tingkat SD hingga universitas, pendidikan seminari, dan dana abadi untuk pendidikan; 2) membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga yang membutuhkan tanpa memandang agama, kebangsaan, atau ras, seperti perawatan ibu dan anak, imunisasi, penyediaan air bersih, perawatan mata, kursi roda, tanggap pengungsi dan bantuan darurat dan bencana di mana saja. Pendekatan yang digunakan Gereja adalah untuk membantu orang menjadi mandiri dengan menyediakan pelatihan keterampilan dan menyediakan sumber daya untuk kehidupan mandiri ((LDS

Charities, 2018), (Davey, 2020), (Walch, 2020)).

Koleksi adalah sumber pendanaan di Gereja Katolik. Koleksi tersebut dikumpulkan dari jemaat dalam Misa. Salah satu peran koleksi adalah digunakan untuk kesejahteraan jemaat di bidang pendidikan dan pemberdayaan keluarga. Dari segi pemberdayaan keluarga dapat dikatakan berhasil apabila keluarga binaan menjadi mandiri dengan memiliki keterampilan dan sumber daya sehingga benar-benar dapat mandiri secara finansial.

Pembangunan ekonomi kerakyatan merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup di bidang ekonomi, baik secara individu maupun kelompok. Pengembangan atau pemberdayaan, seperti keterampilan pemecahan masalah, dapat mengandalkan diri sendiri atau mandiri, memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Pemberdayaan bertujuan untuk mengangkat masyarakat yang terpinggirkan karena mendapatkan semangat, inspirasi, pengembangan potensi sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dan dapat terbebas dari situasi miskin dan kurangnya pergaulan (Riadi, 2020).

Pembangunan ekonomi masyarakat dapat menjadi nyata jika kemiskinan semakin terkikis, ada banyak kesempatan untuk bekerja, ada kebebasan untuk menyampaikan pendapat dalam

masyarakat dan politik (Iin, et.al., 2019). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditempuh dengan memperkuat dan mengendalikan pendistribusian barang dan pemasaran, memberikan hak-hak individu sesuai aturan atau yang telah disepakati bersama, memberikan kesempatan kepada individu untuk berkembang. Upaya pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat dalam menghasilkan daya pembeda dan perubahan positif di bidang sumber daya, teknologi, pasar, dan permintaan pasar (Riadi, 2020).

Beberapa faktor yang mendukung terjadinya pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu sumber daya manusia; sumber daya alam, modal, serta infrastruktur produksi dan pemasaran. Sumber daya manusia merupakan aktor utama, sehingga menjadi elemen paling fundamental dalam penguatan perekonomian. Sumber daya alam merupakan salah satu sumber daya pembangunan yang cukup penting dalam proses pemberdayaan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Modal merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Cara yang cukup baik untuk memfasilitasi penyelesaian masalah permodalan pada usaha mikro, kecil, dan menengah untuk

memberikan kepastian memperoleh bantuan keuangan di lembaga keuangan, dan/atau mencari sumbangan dan potongan bunga pinjaman di lembaga keuangan. Untuk mendorong produktivitas dan pertumbuhan bisnis, diperlukan infrastruktur produksi dan pemasaran. Jika produk tidak dipasarkan, usaha akan sia-sia. Didukung dengan adanya sarana atau prasarana pemasaran yaitu moda transportasi, pengurangan rantai pasok. Semua ini untuk mendukung pelaku usaha UMKM. (Hutomo, 2000).

Salah satu cara untuk memberdayakan ekonomi masyarakat adalah dengan membangun UMKM ((Sutrisno, 2020); (Nasrun, 2020; (Feni, at.al., 2021))). Menurut UU no. 20/2008, UMKM terdiri dari usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif milik perseorangan yang memenuhi indikator usaha mikro. Yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki (UU Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2008).

Ciri-ciri UMKM adalah jenis barang/komoditas untuk usaha tidak tetap, atau sewaktu-waktu dapat berubah, tempat usaha berpindah tempat, belum menerapkan administrasi keuangan dalam usahanya, sumber daya manusianya biasanya rendah, memiliki akses ke perbankan, dan lembaga keuangan non-bank, biasanya tidak memiliki izin usaha (Pajaknesia, 2008). Pemerintah sangat mendorong berkembangnya UMKM di masa endemis ini agar perekonomian masyarakat segera bangkit kembali ((Prasetyo, 2021); (Mediaindonesia, 2022); (Wijayanto, 2022)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi. Data dikumpulkan dengan cara pengamatan atau observasi, interviu, dan mempelajari dokumen. Peneliti pergi ke tempat penelitian untuk melaksanakan pengamatan. Di sana peneliti mengamati lingkungan, situasi, aktivitasnya, dan meregnisinya. Metode interviu dilakukan untuk menggali data melalui tukar pendapat atau wawancara kepada narasumber atau informan dengan bertatap muka langsung. Studi atau mempelajari dukomen diselenggarakan melalui pengamatan dan analisis dokumen berkenaan dengan tema

penelitian. Langkah-langkah metode etnografi adalah

- 1) Fase pra-lapangan, yaitu tahap/fase guna menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian
- 2) Fase pekerjaan lapangan, dilakukan saat proposal sudah disetujui dan dimulai menyusun persiapan analisis domain;
- 3) Fase menyusun analisis, meliputi analisis domain, taksonomi, observasi yang telah diseleksi, analisis komponensial, dan analisis tema;
- 4) Fase penyusunan laporan penelitian (Spradley, 1994)

Berikut ini gambaran siklus spiritualitas manajemen keuangan dimasukkan ke dalam tahapan metode etnografi.

- 1) Fase/tahap pra-lapangan, adalah tahap sebelum dilaksanakan penelitian untuk menyusun segala hal yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menyiapkan hal-hal yang perlu digali dalam siklus spiritualitas manajemen keuangan. Juga menyiapkan pertanyaan untuk wawancara berkenaan dengan siklus spiritualitas manajemen keuangan dan pengaruhnya terhadap kesadaran jemaat memberikan donasi serta peningkatan penerimaan donasi
- 2) Fase/tahap pekerjaan lapangan, dilakukan setelah proposal lolos persetujuan dan selanjutnya menyusun analisis domain. Dalam tahap ini,

peneliti melaksanakan wawancara, hadir di lokasi untuk observasi, dan melakukan studi dokumentasi. Dalam siklus spiritualitas manajemen keuangan, langkah ini merupakan langkah pertama, kedua, dan ketiga.

- 3) Fase/tahap menyusun analisis, langkah pertama menyusun analisis domain, kemudian melaksanakan observasi secara fokus, selanjutnya melaksanakan analisis taksonomi, melaksanakan pengamatan dengan seleksi, melakukan analisis komponensial, dan akhirnya
- 4) Menyusun analisis tema. Pada langkah ini, peneliti menganalisis data yang telah ditemukan berdasarkan jumlah variabel. Langkah dalam spiritualitas manajemen keuangan adalah langkah pertama,.

- 5) Tahapan laporan penelitian merupakan tahapan peneliti melaporkan temuannya terhadap pengaruh implementasi spiritualitas manajemen keuangan pada kesadaran jemaat memberikan donasi dan peningkatan penerimaan donasi

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah Gereja Katolik yang termasuk di Kevikepan Barat Keuskupan Surabaya adalah 1) Gereja Santo Aloysius Gonzaga, 2) Gereja Santo Yusup Karang Pilang, 3) Gereja Santo Stefanus Tandes, 4) Gereja Redemptor Mundi di Dukuh Kupang Barat, 5) Gereja Sakramen Mahakudus

Pagesangan, dan 6) Gereja Santo jumlah jemaat dapat diperhatikan pada Yakobus Citraland. Alamat Gereja dan Tabel 1 di bawah ini

**Tabel 1. Daftar Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat
Alamat dan Jumlah Jemaat**

No	Nama Gereja	Kode	Alamat	Jumlah Jemaat
1.	Santo Aloysius Gonzaga	G1	Jl. Satelit Indah I BI HN No.1, Tanjungsari, Kec.Sukomanunggal, Kota SBY, Jawa Timur 60187	6516
2.	Santo Yusup Karang Pilang	G2	Jl. Raya Mastrip Kebraon I No.1, Kebraon, Karangpilang, Surabaya City, East Java 60222	9214
3.	Santo Stefanus	G3	Jl. Manukan Rukun No.25, Lontar, Kec. Sambikerep, Kota SBY, Jawa Timur 60185	6665
4.	Redemptor Mundi	G4	Jl. Dukuh Kupang Barat I No.7, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225	4200
5.	Sakramen Mahakudus	G5	Jl. Pagesangan Baru No.4, Pagesangan, Kec.Jambangan, Kota SBY, Jawa Timur 60233	3334
6.	Santo Yakobus	G6	LL-1 Citraland, Jl. Puri Widya Kencana, Lidah Kulon, Kec. Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213	3155

Sumber: Arsip Gereja dan Data Sensus Keuskupan Surabaya Tahun 2015

Selanjutnya untuk mendapatkan data agar bisa menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu “Bagaimana Gereja Katolik mengimplementasikan spiritualitas manajemen keuangan sehingga berdampak bagi masyarakat?” peneliti melakukan wawancara. Yang dipilih menjadi informan utama adalah 1) RA merupakan Ketua Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Surabaya sekaligus Koordinator Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat, 2) KPSE adalah Koordinator Pengembangan Sosial Ekonomi dari enam Gereja yang

menjadi subjek penelitian ini, 3) BG adalah bendahara keenam Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat, 4) H merupakan tokoh jemaat Katolik yang memiliki peran sebagai Wakil Ketua Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Gereja Katolik Redemptor Mundi. Hasil wawancara masing- masing informan secara lengkap dilampirkan pada artikel ini. berikut merupakan rekap hasil wawancara keempat informan

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Keempat Informan untuk Penelitian Ini

Pertanyaan	RA	KPSE	BG	H	Catatan Lapangan
1. Dalam perjalanan pelayanan Gereja Katolik dalam hal PSE, apakah program terbesar yang pernah dilakukan?	1) mayoritas program kami masih dalam bentuk karitatif, <i>pure</i> memberi saja (RA1a). 2) Apalagi terjadi pandemi covid-19 ini maka kami konsentrasi pada penanganan pandemi dan ya sekali lagi program kami masih karitatif (RA1b).	1) Program masih karitatif karena adanya pandemi covid-19 (KPSE1_1a, KPSE2_1a, KPSE3_1a, KPSE4_1a, KPSE5_1a, KPSE6_1a) 2) Kendalanya adalah Pengurus PSE sebagai sampiran (KPSE1_2b), belum ada tenaga khusus (KPSE1_1b, KPSE3_1b, KPSE4_1g dan tidak dapat upah/gaji, KPSE5_1b, KPSE6_1b), 3) Selama covid-19 pelayanan PSE digabungkan dengan pelayanan Tim Satgas Covid-19 (KPSE1c, 2c, 3c, 5c, 6c) 4) Sekalipun belum ada tenaga khusus PSE Gereja RM tetap memberikan pelayanan: a. Karitatif (KPSE4_1e, 1f) untuk semua tanpa melihat latar belakangnya b. Pemberdayaan: membuat market place melalui WA group (KPSE4_1d) 6) Pelayanan PSE dialihkan atau bekerja sama dengan Tim Satgas Covid-19 (KPSE1_1c, 2_1c, 3_1c, 5_1c, 6_1c) 7) Untuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam melaksanakannya mengikuti kebijakan pimpinan (KPSE1-1d, 2_1d, 3_1d, 4_1d, 5_1e, 6_1d)	1) Semua PSE terpusat di PSE, tugas BG adalah mendukung pendanaan berdasarkan anggaran (BG1_1a, 2_1a, 3_1a, 4_1a, 5_1a, 6_a) 2) Selain itu, PSE diizinkan menyusun proposal untuk penggalangan dana (BG1_1b, 4_1c) 3) Pendanaan yang tidak dijawab secara pasti (KPSE2_1b, 3_1c, 5_1b, 6)	1) Soal dana tidak masalah (H1_a,b) 2) Program pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat bagus karena melaksanakan spiritualitas Katholik, yaitu memberdayakan yang lemah (H1_c)	Refleksi: segi iman dan spiritualitas Kenyataan: Pandemi covid-19 menyebabkan pelaksanaan program yang paling mudah adalah murni karitatif, memberi dengan cinta kasih Koordinasi: Komunikasinya bagus, yaitu pesan sampai kepada pihak terkait (KPSE, BG, H) tidak ada miskomunikasi
3) Adakah perencanaan untuk mengembangk an program pemberdayaa n ekonomi masyarakat?	1) Ada (RA2_a) dan yakin bisa dilaksanakan (RA2_b), sudah dirapatkan dengan para pastor Kepala (RA2_c) 2) Cara pelaksanaan, menunjuk pioneer, yaitu Gereja RM (RA2_d; RA3b)	1) Program atas dasar refleksi (KPSE1_2), terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi sesuai dengan porsinya (KPSE1_2b, 4_2c, 5_2b, 6_2b) dan program tersebut sudah diinformasikan oleh Romo Vikep/RA (KPSE1_2, 3_2c, 4_2a, 5_2a, 6_2a). 2) PSE mendukung pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi dan membantu Tim Pelaksana (KPSE2_2b, 4_2c, 6_2b) 3) PSE memberikan dukungan dan mengikuti arahan atasan (KPSE5_2b) 4) Tida ada jawaban pasti PSE akan melaksanakan apa berkaitan dengan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat (KPSE1_2, 3_2)	1) Program pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai hasil refleksi (BG1_2, 4_2a) 2) Memiliki program pemberdayaan ekonomi tanpa eksplisit menyebutkan refleksi (BG2_2b, 3_2, 5_2a, 6_2a) 3) Sudah dianggarkan (BG4_2c, 6_2b termasuk koordinasi dengan PSE)	1) Ada program pemberdayaan ekonomi masyarakat (H2a) 2) Gereja RM sebagai pioneer (RA2_d; RA3b) Tim pelaksana sudah dibentuk (H2b) dan sudah mulai koordinasi dengan wilayah yang ditunjuk sampai dengan pengajuan proposal (H2c, H4b,c,d) 3) Pembentukan UMKM sebagaimana	Gerakannya sama karena direfleksikan bersama maka program pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi program bersama.

				seruan Paus (H4d)	
4) Soal dana, tadi dikatakan bahwa Gereja RM sudah siap. Dari manakah sumber dana tersebut? Apakah dari kolekte setiap kali Misa?	<p>1) Sumber dana:</p> <p>a. Kelanjutan penanganan covid-19 (RA3a)</p> <p>b. Dari Komisi PSE Keuskupan Surabaya (RA3c)</p> <p>c. Sumbangan bergulir dari Gereja-gereja Kevikepen Surabaya Barat (RA3d)</p> <p>d. Sebagian dari kolekte (RA3e)</p> <p>e. Sumbangan jemaat (RA3f)</p> <p>2) Dasar pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat:</p> <p>a. Spiritualitas katolik: belarasa (RA3g)</p> <p>b. Spiritualitas manajemen keuangan (RA3g)</p>	<p>Sumber dana</p> <p>1) Dari kolekte, besarannya tidak tahu berapa prosen (KPSE1_3a, 2_3a, 3_3a, 4_3a, 5_3a, 6_3a)</p> <p>2) Menyusun anggaran dan mengajukan ke Gereja (KPSE1_3b, 2_3b, 3_3b, 4_3b, 5_3b, 6_3b)</p> <p>3) Mencari donatur (KPSE1_3c, 2_3c, 3_3c, 4_3c, 5_3c, 6_3c)</p>	<p>Sumber dana:</p> <p>1) Sebagian dari kolekte dan pengalihan dana bencana covid-19 karena program ini kelanjutan dari penanganan covid-19 (BG1_3a)</p> <p>2) Mengikuti rahan atasan (BG1_3, 2_3, 3_3, 4_3, 5_3, 6_3)</p>	<p>Sumber dana:</p> <p>1) Ada dari kolekte, sesuai aturan penggunaan kolekte (H3a)</p> <p>2) Ada anggaran khusus karena ketaatan melaksanakan penunjukkan sebagai pioneer (H3b)</p>	<p>Sumber dana juga sama karena menggunakan aturan yang sama sehingga secara bersama Gereja Katolik Kevikepen Surabaya Barat melaksanakan spiritualitas manajemen keuangan</p>
5) Jadi, apakah hal di atas bisa dikatakan sebagai kebijakan Romo sebagai Ketua Komisi Keuskupan Surabaya?	<p>1) Ya kebiakan Romo Vikep sekaligus sebagai Ketua Komisi PSE Keuskupan Surabaya (RA4a → RA3a,g)</p> <p>2) Kebijakan keuangan (RA3a,d,f)</p> <p>3) Pelaksanaan secara detil supaya wawancara ke Pengurus Gereja RM (RA4c)</p>		<p>1) Selalu mendukung program yang ditetapkan oleh Komisi PSE (BG1_4a, 2_4a, 3_4a, 4_4a, 5_4a, 6_4a)</p> <p>2) Bendahara menerima program sesuai ketentuan dan mendukung dengan terlibat sesuai porsinya (BG1_4b, 2_4b, 3_4b, 4_4b, 5_4b, 6_4b)</p>	<p>Program pemberdayaan ekonomi masyarakat:</p> <p>1) Sangat bagus mengimplementasikan spiritualitas Katolik dan spiritualitas manajemen keuangan (H4a)</p> <p>2) Sebagai pioneer maka menyiapkan anggaran (H4e) sesuai aturan Keuskupan Surabaya</p>	<p>Sebagai pengurus Gereja mendukung apa yang telah diputuskan oleh atasan. Sebab, ketulusan diambil setelah melaksanakan refleksi dan tentu saja diskusi bersama.</p>

Dari Tabel 2 di atas diketahui bahwa setiap jawaban dari masing-

masing informan telah disertai kode untuk memudahkan dalam pembahasan.

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Gereja Katolik mengimplementasikan spiritualitas manajemen keuangan sehingga berdampak bagi masyarakat?” Menurut Peenikaparambil (2019), ada tiga langkah implementasi spiritualitas manajemen keuangan dalam Gereja Katolik, yaitu Gereja memiliki 1) kebijakan keuangan yang ketat dan dipublikasikan; 2) sistem/proses pengelolaan keuangan, terdiri atas menyusun rencana, mengorganisasikan, menyusun staf, melaksanakan monitoring, akhirnya melaksanakan evaluasi/ pengendalian yang dipublikasikan dan bisa diakses untuk umum serta memberikan akses jemaat untuk bisa klarifikasi atas donasinya 3) penatalayan yang penuh integritas: menyatakan tidak untuk praktik tidak etis yang mengarah pada ketidakbenaran; percaya pada penyelenggaraan Tuhan; menyusun pembukuan yang jelas dengan bukti yang legal; semua pemasukan dan pengeluaran dapat dipertanggungjawabkan (Peenikaparambil, 2019).

Dalam hal kebijakan dan seluruh peraturan keuangan seluruh Gereja Katolik Keuskupan Surabaya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Uskup Keuskupan Surabaya sebagai pemimpin tertinggi di Keuskupan Surabaya. Kebijakan tersebut dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul “Pedoman

Tatakelola Harta Benda Gereja Keuskupan Surabaya: Paroki dan Pastoran, Edisi Revisi” yang diterbitkan tahun 2010. Kebijakan tersebut telah disosialisasikan kepada semua elemen yang ada di Gereja Katolik seluruh Keuskupan Surabaya. Dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan, semua Gereja Katolik Keuskupan Surabaya melaksanakan sesuai fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Semua penatalayan merupakan hamba yang tidak menerima jasa atau imbalan atau gaji. Semua penatalayan adalah sukarelawan yang senang melayani Tuhan melalui pelayanan di Gereja.

Pengelolaan keuangan terbuka dan dalam sebuah tim penatalayan yang penuh integritas sehinggadipastikan tidak ada kebocoran dana ataupun tindakan korupsi. Dalam kaitan dengan dampak dari implementasi spiritualitas manajemen keuangan maka dari konsep di atas, dalam implementasinya Gereja melaksanakan langkah ketiga bagian responsif. Sesuai ajakan Paus Fransiskus untuk mendengarkan dengan tepat dan menanggapi keadaan zaman pascapandemi covid-19 (Fransiskus, 2022) maka Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat berusaha untuk peka dengan situasi dan memberikan respon atas situasi

pascapandemi covid-19. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, responsif berarti cepat (suka) merespons; bersifat menanggapi; tergugah hati; bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh) (Mulyono, n.d.). Dengan demikian responsif adalah peka terhadap situasi yang dihadapi, memberikan tanggapan pada situasi sekitar.

Pada masa endemi ini dan berkenaan dengan Hari Komunikasi Sedunia ke-56 Paus Fransiskus memberikan pesan kepada semua Jemaat Gereja Katolik agar “mendengarkan” isu-isu terkini dan menjawab “Keinginan tak terbatas untuk didengarkan” (Fransiskus, 2022). Ada banyak keinginan untuk didengarkan pada masa sulit ini. Gereja diajak menjawab keadaan tersebut dengan tindakan nyata. Mendengarkan dengan sikap terbuka, ikhlas, percaya diri, dan setia sebagai bentuk berelasi atau berkomunikasi agar menjadi lebih bagus dan sangat manusiawi. Seluruh warga Gereja Katolik diajak membangun komunikasi yang mendasar, “sangat aku” dan “sangat engkau” secara bersama “bergerak keluar”, untuk tolong menolong antara satu dengan lainnya. Dengan demikian sikap mendengarkan merupakan elemen yang utama sebagai unsur dasar yang dibutuhkan dalam dialog dan komunikasi yang baik. Ajakan dilanjutkan dengan sikap nyata mendengarkan dengan total, secara

khusus dalam mendengarkan kegelisahan sosial yang semakin menggelisahkan dan mengganggu kemampuan perekonomian (Fransiskus, 2022).

Dari seruan Paus Fransiskus tersebut maka Gereja Katolik Wilayah Kevikepen Surabaya Barat mengambil tindakan nyata membangun UMKM. Penandatanganan komitmen bersama ini dilaksanakan pada hari Minggu, 5 Juni 2022 di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya (H4d). Informasi ini didukung oleh Ketua Dewan Penasihat Pimpinan (DPP) Gereja RM bahwa sebagai gerakan menanggapi pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-56, Gereja Katolik Wilayah Kevikepen Surabaya Barat membentuk UMKM sebagai gerakan bersama (Wawancara K, 25 Mei 2022). Gerakan itu untuk membantu jemaat di masa endemi. Secara ideal bantuan untuk seluruh masyarakat namun tahun 2022 ini akan dimulai secara intern terlebih dahulu yang diawali oleh Gereja RM. Pembentukan dan pengembangan UMKM di Gereja Katolik Wilayah Kevikepen Surabaya Barat Keuskupan Surabaya diputuskan berdasarkan refleksi (KPSE1_2), terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi sesuai dengan porsinya (KPSE1_2b, 4_2c5_2b, 6_2b) dan program tersebut sudah diinformasikan oleh Romo Vikep/RA (KPSE1_2, 3_2c, 4_2a, 5_2a, 6_2a)

Ketua Komisi PSE Keuskupan Surabaya yang sekaligus merupakan Romo Vikep Gereja Katolik Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya menugasi Pastor Kepala Gereja RM untuk membentuk Tim Pelaksana Penggerak UMKM yang bertugas menyiapkan konsep dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut (RA2_d; RA3b). Tim pelaksana tersebut sudah dibentuk (H2b) dan sudah mulai berkoordinasi dengan wilayah yang dijadikan contoh membangun UMKM, ketika penelitian ini dilaksanakan persiapan membangun UMKM sudah sampai pada pengajuan proposal ke Gereja (H2c, H4b,c,d). Secara gerejawi, wilayah Gereja RM yang dijadikan contoh, yaitu wilayah 4 yang secara geografis terletak di Banyuurip Kidul V Baru. Wilayah tersebut dipakai sebagai percontohan karena situasi penduduk di wilayah tersebut dalam hal pekerjaan sangat sedikit yang memiliki pekerjaan tetap (Wawancara Tim Pelaksana, 7 Mei 2022). Dengan dibangun UMKM melalui pendampingan dan pendanaan bertujuan membangkitkan ekonomi jemaat dan masyarakat di Banyuurip Kidul V Baru. Pendampingan direncanakan selama tiga tahun dari awal pendirian sampai dengan mampu mendampingi UMKM di tempat lain (Wawancara K, 7 Mei 2022).

Langkah Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya untuk membentuk dan mengembangkan UMKM merupakan suatu loncatan yang sangat tinggi. Mengingat selama ini Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya, kebanyakan melakukan pada kegiatan karitatif melalui Seksi PSE tiap Gereja (RA1ab; KPSE1_1a, KPSE2_1a; KPSE4_1e, 1f). Alasan utama mengapa, Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya selama ini baru melaksanakan kegiatan karitatif adalah sumber daya manusia yang mengurus PSE bukan tenaga profesional, hampir semua penugasan pada Komisi PSE merupakan sampiran (KPSE1_2b), belum ada tenaga khusus (KPSE1_1b, KPSE3_1b, KPSE4_1g dan tidak dapat upah/gaji, KPSE5_1b, KPSE6_1b). Sekalipun dalam keterbatasan namun jika telah diambil keputusan oleh pemimpin maka pengurus PSE tetap taat mendukung dan melaksanakan ((KPSE2_2b, 4_2c, 6_2b); (KPSE5_2b)).

Pembentukan & pengembangan UMKM bagi masyarakat umum mungkin merupakan hal biasa. Namun bagi Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya merupakan hal yang sangat besar dan lompatan mengantar keluar dari zona nyaman

pelayanan. UMKM merupakan hal yang sangat menantang karena tidak cukup hanya memberi barang-barang yang akan habis tetapi semacam memberikan kail sehingga masyarakat bisa mengusahakan sendiri usahanya serta akhirnya berdaya bagi dirinya sendiri. Gerakan UMKM ini juga mengantar Gereja untuk berelasi dengan dunia di luar dirinya. Oleh karena itu, Gereja sangat perlu mempelajari hal-hal di luar dirinya agar komunikasi menjadi lancar dan dari sana dapat membangun persaudaraan lintas batas.

Gerakan *market place* melalui grup WA merupakan kegiatan pada saat pandemi yang sampai masa endemi ini tetap dilaksanakan (KPSE4_1d). Gerakan *market place* merupakan contoh gerakan pemberdayaan yang bergaul dengan lintas batas di luar sekat-sekat keagamaan. Sebab, anggota grup WA terdiri atas siapa saja yang mau mengiklankan usahanya. Gerakan *market place* menjangkau semua masyarakat yang memerlukan yang tergabung di dalam tanpa membedakan tanpa membedakan latar belakangnya. Kriteria bagi yang memerlukan adalah keluarga yang dibantu adalah keluarga yang belum mempunyai rumah, belum mempunyai penghasilan tetap, yang pendapatannya di bawah upah kerja minimum (Wawancara N Seksi Kegiatan PSE RM, 31 Maret 2022,). Pemberian bantuan itu, diberikan kepada keluarga yang

memerlukan tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya (KPSE4_1a).

Dari penjelasan di atas berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa ada dua kegiatan pemberdayaan sebagai dampak pelaksanaan spiritualitas manajemen keuangan kepada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan, yaitu berupa promosi produk melalui grup WhatsApp (KPSE4_2b) dan membentuk dan membangun UMKM (KPSE4_2b, BG4_2b, H2bc) di wilayah Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya. Pembentukan UMKM ini sebagai perwujudan pelaksanaan spiritualitas manajemen keuangan bagian responsif. Gereja Katolik Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan Surabaya dengan serius merespon masa endemi ini dan dengan serius juga melaksanakan spiritualitas manajemen keuangan. Dengan memilih UMKM sebagai perwujudan spiritualitas manajemen keuangan maka melalui UMKM itu Gereja memberikan sumbangan kepada masyarakat dengan menggerakkan kebangkitan ekonomi kerakyatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai implemenasi spiritualitas manajemen keuangan dan sekaligus melaksanakan pesan Paus Fransiskus bagaimana harus menganggapi masa endemi, maka Gereja Katolik Wilayah Kevikepan Surabaya Barat Keuskupan

Surabaya setelah melaksanakan refleksi maka memutuskan untuk membentuk dan membangun UMKM bagi jemaatnya dan masyarakat yang memerlukan. Cara yang ditempuh dengan model percontohan. Dana yang digunakan berasal dari dana kolekte, dana penanggulangan bencana dari semua Gereja Katolik Wilayah Kevikepen Surabaya Barat Keuskupan Surabaya. Gereja yang ditunjuk sebagai model telah membentuk tim, melaksanakan observasi, menyusun panitia bersama wilayah dampingan, menyusun program kerja, dan mengajukan proposal kepada Gereja. Penelitian ini masih bisa dilanjutkan untuk melihat kesuksesan pembangunan dan pembentukan UMKM. Subjek penelitian bisa ditambah atau diperbandingkan dengan denominasi Gereja lain

REFERENCES

- Al Izzati, R. (2021, September 6). Situasi Kemiskinan Selama pandemi. *Networking Development Monitoring*.
<https://smeru.or.id/id/content/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>
- Brody, S. (2020). THE SPIRITUAL ASPECT OF FINANCIAL THE SPIRITUAL ASPECT OF FINANCIAL PLANNING ASPEK SPIRITUAL PERENCANAAN.
- Brody, S. C. (2016). *Assessing Spirituality in Financial Life Planning* [Creighton University].
<https://dspace2.creighton.edu/xmlui/handle/10504/108224>
- Cahyo. (2022). SOSIALISASI NON-PERDA: Berdayakan Ekonomi Masyarakat Desa Pasca Pandemi. *Dprd.Jatengprov.Go.Id*.
<https://dprd.jatengprov.go.id/2022/03/27/sosialisasi-non-perda-berdayakan-ekonomi-masyarakat-desa-pasca-pandemi/>
- Carnahan, T. (2012). In God we trust: Faithful money management. *US Catholic*, 75(6), 12–16.
<https://uscatholic.org/articles/201206/in-god-we-trust-faithful-money-management/>
- Davey, R. (2020). Financialised Welfare and Its Vulnerabilities: Advice, Consumer Credit, and Church-Based Charity in the UK. *Ethnos*, 0(0), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/00141844.2019.1687545>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Pub. L. No. N0. 20 Tahun 2008 (2008).
https://ppid.unud.ac.id/img/admin/page_attc/a16a3dba809cb5346a0cbf2c0073cd6d.pdf
- Feni Dwi ANggraeni, Imam Hardjanta, A. H. (2021). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1286–1295.
<https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1525>
- Firman Hidup. (n.d.). Jemat: denisinya, kepalanya dan anggota-anggotanya. *Jba.Org*.
<https://www.jba.gr/Bahasa/Jemaat-definisinya-kepalanya-dan-anggota-anggotanya.htm>
- Fransiskus, P. (2022). Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sedunia ke 56. *Komsoskam.Com*.
<https://komsoskam.com/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-56/>
- Hutomo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Bappenas.
- Gaudium Et Spes.
<https://www.katolisitas.org/konstitusi-gaudium-et-spes/>

- Jamil, A. (2012). Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta dalam Pemberdayaan Umat Katolik. *Harmoni*, 11(1), 44–55. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/230>
- Keuskupan Regio Nusa Tenggara. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. <http://www.imankatolik.or.id/katekismus.php>
- Konsili Vatikan II. (2021). *Gaudium et spes: Kegembiraan dan Harapan*. In Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Issue 19). <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- LDS Charities. (2018). *How Church Donations Are Used*. Newsroom.Churchofjesuschrist.Org. <https://newsroom.churchofjesuschrist.org/article/humanitarian-aid-welfare-services-breakdown-donations-costs-resources>
- Liputan6.com. (2019). BPS: Penghasilan Rp 1,9 Juta Per Bulan Masuk Kategori Warga Miskin. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4013223/bps-penghasilan-rp-19-juta-per-bulan-masuk-kategori-warga-miskin>
- Mediaindonesia. (2022). Strategi Pemulihan Ekonomi Nasional ke Era Pascapandemi Dinilai Sudah Tepat. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/479292/strategi-pemulihan-ekonomi-nasional-ke-era-pascapandemi-dinilai-sudah-tepat%0A%0A>
- Modjo, M. I. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 103–116
- Mulyono, A. (ed. . (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (A. Mulyono (ed.); online). [kbbi online. https://kbbi.web.id/keadilan](https://kbbi.web.id/keadilan)
- Nasrun, M. A. (2020). *Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu*. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 32–40.
- Nugraha, J. (2022). *Beratnya Peluang dan Tantangan Dunia Kerja Pascapandemi*. [Www.Merdeka.Com. https://www.merdeka.com/qpos13370/beratnya-peluang-dan-tantangan-dunia-kerja-pascapandemi-part1](https://www.merdeka.com)
- Nursantosa, A. P. (2018). *Membangun Diakonia Melalui Pengembangan Dana Sosial: Studi Kasus Pengelolaan Dana Sosial Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu- Keuskupan Bandung (Periode Januari - Desember 2017)* (Issue September) [Universitas Katolik Parahyangan]. <https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/6937/Cover-Bab1-86116003sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pajaknesia. (2008). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Peenikaparambil, J. (2019, April 3). *Spirituality of Finance Management*. *Matters India: India's Complete Socioeconomic & Religious News*. <https://mattersindia.com/2019/04/spirituality-of-finance-management/>
- PEN@ Katolik. (2014, October 30). *Mgr Subianto: Seluruh umat harus alami kesejahteraan yang sama*. [Penakatolik.Com. https://penakatolik.com/2014/10/30/mgr-subianto-seluruh-umat-harus-alami-kesejahteraan-yang-sama/](https://penakatolik.com/2014/10/30/mgr-subianto-seluruh-umat-harus-alami-kesejahteraan-yang-sama/)
- Prasetyo. (2021). *Tahun 2022 Pemulihan Ekonomi Jalan Terus, Millennials Kontribusi Yuk!* [Djikp.Kominfo.Go.Id. https://djikp.kominfo.go.id/kategori/kabar-djikp/474069/tahun-2022-pemulihan-ekonomi-jalan-terus-millennials-kontribusi-yuk](https://djikp.kominfo.go.id/kategori/kabar-djikp/474069/tahun-2022-pemulihan-ekonomi-jalan-terus-millennials-kontribusi-yuk)
- Riadi, M. (2020). *Pendekatan, Strategi dan Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. [Www.Kajianpustaka.Com.](https://www.kajianpustaka.com)

- <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html>
- Sarinah, In; Anwar, Aan Sihabudin; & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal MODERAT*, 5(3), 267–277.
- Studi Kata. (n.d.). Jemaat. Alkitab.Sabda.Org. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=jemaat>
- Sutrisno, E. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM Dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 09(November), 87–96.
- Train Church Leader Practicum. (2018). Financial Management in the Church Posted on June 18, 2018-.Trainchurchleaders.Com. <https://trainchurchleaders.com/practicum/financial-management.htm>
- Ujan SVD, B. (2018). Kolekte sebagai kegiatan liturgis : Bawa Pasar ke Altar dan Altar ke Pasar ? Meremehkan kolekte. *Katolisitas.Org*. <https://www.katolisitas.org/kolekte-sebagai-kegiatan-liturgis-bawa-pasar-ke-altar-dan-altar-ke-pasar/comment-page-9/>
- Walch, T. (2020). Church finances: Presiding Bishopric offers unique look inside financial operations of growing faith. *Www.Deseret.Com*. <https://www.deseret.com/faith/2020/2/14/21133740/mormon-church-finances-billions-presiding-bishopric-ensign-peak-tithing-donations-byu-real-estate>
- Wijayanto, N. (2022). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Dinilai Sudah Tepat. *SINDOnews.Com*. <https://ekbis.sindonews.com/read/17317/33/strategi-pemulihan-ekonomi-pasca-pandemi-dinilai-sudah-tepat-1647651783>